

## **Modernisasi Alat Tangkap Ikan Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 1990 - 1998**

*Modernization of fishing catch tool for fisherman in Kilensari village Panaruka Subdistrict Situbondo Regency in 1990-1998*

Budi Hartono dan IG. Krisnadi  
Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember  
Jln. Mastrip, No.5, Jember  
Email: begypratama@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Tulisan ini membahas tentang sejarah masuknya alat tangkap ikan modern pada masyarakat nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo tahun 1990 - 1998, yang dikaji dari aspek sosial ekonomi. Tujuan tulisan ini untuk mengetahui bagaimana sejarah masuknya alat tangkap ikan modern atau diterimanya alat tangkap tersebut pada masyarakat Desa Kilensari. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi, yaitu yang berusaha untuk menganalisis perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan, yang disebabkan masuknya alat tangkap ikan modern. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang terdiri dari, heuristik, kritik sumber (sumber dari dalam dan sumber dari luar), interpretasi dan historiografi. Secara geografis letak Desa Kilensari di sebelah barat berbatasan dengan selat Madura, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai nelayan, dengan jumlah penduduk 11,467 jiwa dan 55,8% berprofesi sebagai nelayan, selebihnya adalah berprofesi sebagai petani, buruh tani, pedagang ikan, wiraswasta dan PNS. Sebelum tahun 1990-an masyarakat nelayan mencari ikan dengan menggunakan alat tangkap tradisional, setelah pada tahun 1990 masyarakat nelayan mengenal alat tangkap ikan modern yang dibawa oleh nelayan andun dari pulau Madura, alat tangkap ikan tersebut adalah armada terancang, seperti jaring pukat cin-cin, mesin yanmar berkekuatan 20 Horse Power (HP) dan penerangan lampu petromaks. Perubahan tersebut menimbulkan reaksi pada masyarakat nelayan dengan terjadinya stratifikasi sosial seperti terbentuknya struktur sosial masyarakat nelayan yang terbagi menjadi dua kelompok, kelompok menengah ke atas meliputi *pangambek*, juragan darat, lintah darat, dan juragan laut, sementara kelompok menengah kebawah adalah *pandega*. Hal tersebut terjadi karena *pandega* adalah strata paling rendah dalam struktur sosial masyarakat nelayan. Dengan demikian masuknya alat tangkap ikan modern membawa perubahan terhadap sosial ekonomi dan struktur sosial masyarakat nelayan di Desa Kilensari.

Kata kunci : masyarakat nelayan, modernisasi, perubahan sosial.

### **• ABSTRAK**

*This research purpose concern to the periodization of modern fishing tool coming into fisherman community of Kilensari subdistrict on Panarukan district of Situbondo Regency in year of 1990 to 1998, studied from socio-cultural aspect. The research aims to understand historically how modern fishing tool entered or accepted by the people of Kilensari Village. This research using sociological approach, that is attempt to analyze social and economic change in fisherman society, caused by the coming of modern fishing tool. Historical method is used in this research, which consists of heuristic, source criticism (internal and external source), interpretation and historiography. Geographically, Kilensari Village is located in the west, limited by Madura strait. As the result of this, most of the people are fisherman, with the population 11,467 people where 55,8% is fisherman, the rest are farmers, peasantry, fish tycoon, enterpreneur or civil servant. By 1990s, fisherman community had known modern fishing tool carried by andun fisherman of Madura island, those are the most sophisticated armada, such as nail, yanmar engine with 20 horse power and lamp. This change triggered reaction of fisherman society indicated by the existanxe social stratification like construction of social structur of fisherman community divided into two, upper-middle, those are pengamberk, land baron and sea baron, while the lower-middle is pandega. It happens because pandega is the lowest strata of social structure in fisherman community. Thus, the coming of modern fishing tool has brought a great change on social, economy, and social structur in fisherman community of Kilensari Village.*

Keyword : Fisherman community, modernization, social change.

## PENDAHULUAN

Laut, sejak dulu merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat Indonesia selain bertani. Pola usaha perikanan laut sudah dilakukan nenek moyang bangsa Indonesia dengan memanfaatkan sumber daya hayati laut di sekitar pulau tempat mereka bermukim. Usaha perikanan laut secara tradisional sampai sekarang (2015) dilakukan oleh sebagian besar nelayan di wilayah perairan utara Pulau Jawa. Bagi nelayan sumber daya laut merupakan sumber utama kebutuhan subsistem ekonomi yang sangat menentukan kelangsungan hidup mereka. Ketergantungan nelayan terhadap sumber daya kelautan mengharuskan mereka untuk menjaga kelestarian lingkungan laut dari segala kerusakan yang disebabkan oleh dampak penggunaan teknologi peralatan tangkap dan sebab kerusakan lainnya.

Indonesia, sebagai negara maritim memiliki pantai terpanjang di dunia dengan garis pantai kurang lebih 81.000 km. Dari garis pantai tersebut, sebanyak 67.439 desa pesisir yang sebagian besar penduduknya masih tergolong miskin. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan Indonesia belum dapat mengelola sumber daya laut secara optimal, padahal sumber daya laut yang dimiliki sangat memungkinkan adanya kejayaan di bidang maritim.

Dalam menyikapi persoalan di bidang kelautan, pemerintah Orde Baru berupaya memberlakukan regulasi sistem pengelolaan sumber daya laut. Akan tetapi, sepanjang periode tersebut arah kebijakan pemerintah hanya menitikberatkan pada sektor darat (pertanian). Prioritas yang rendah pada sektor perikanan dalam pembangunan nasional adalah implikasi logis dari *setting* sejarah sosial bangsa Indonesia. Sejak runtuhnya Kerajaan Islam di Indonesia, *setting* pembangunan hanya diprioritaskan pada bidang perkebunan. Pemerintah Kolonial Belanda yang mengalahkan Kerajaan Mataram pada tahun 1629 menguasai seluruh wilayah Jawa kecuali Batavia dan Banten terlalu mengeksplorasi sumber daya di bidang perkebunan. Hal ini tampak dari adanya kebijakan Kolonial Belanda melalui *cultuurstelsel*, liberalisasi ekonomi dan politik, sehingga etos kebaharian pada sektor kelautan tidak pernah menjadi paradigma pembangunan nasional sejak dulu hingga Indonesia merdeka.

Prioritas kebijakan pada bidang maritim yang telah disebutkan di atas, menjadikan munculnya eksplorasi sumber daya laut yang tidak optimal, sehingga menyebabkan kondisi perekonomian masyarakat nelayan jauh dari kesejahteraan, bahkan bisa dikatakan tertinggal. Sebagian besar kondisi nelayan khususnya di

wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa sampai tahun 1970 belum tersentuh modernisasi. Nelayan pesisir masih menggunakan alat tangkap sederhana atau tradisional, seperti alat pancing manual yang terbuat dari senar untuk menangkap udang. Perahu yang digunakanpun masih berupa perahu layar tanpa mesin, sehingga operasi penangkapannya terbatas pada jalur I dengan jarak 0-1 mil dari garis pantai. Oleh sebab itu, penghasilan nelayan utama pada tahun 1970-an adalah ikan-ikan permukaan seperti udang, cumi-cumi, ikan layur, dan ikan karang. Perolehan ikan yang dapat ditangkap hanya sekitar 5-10 kg dalam sekali melaut, dengan pendapatan rata-rata nelayan perhari berkisar antara Rp500,00- Rp1.000,00. Proses ini berlangsung selama kebijakan modernisasi perikanan belum diterapkan oleh pemerintah Orde Lama, sehingga kenyataan bahwa masyarakat nelayan sebagai kategori kelompok miskin harus diterima.

## Sosial-ekonomi

Secara turun-temurun, sebagian besar masyarakat di Desa Kilensari telah banyak yang mengandalkan hidupnya pada sektor perikanan, baik sebagai juragan darat, laut, pandega, pedagang ikan, dan pengolah ikan. Hal ini dapat diketahui dari jejak masa lampau, yakni sejak zaman pemerintahan Belanda berkuasa, pada tahun 1700-an banyak pasukan dari Madura didatangkan guna mencegah kembalinya orang EIC yang akan berdagang candu. Setelah pertempuran berakhir (sebelum tahun 1806), masyarakat Madura banyak menetap di wilayah pesisir, termasuk di pesisir Panarukan yang tersebar di 8 desa. Salah satunya adalah Desa Kilensari. Masyarakat Madura yang dikenal sebagai masyarakat yang mencintai alam, khususnya laut, menjadikan munculnya kegiatan kenelayanan. Sejak dibangunnya Jalan Daendles sepanjang ± 1.100 km dari Anyer yang terletak di Pulau Jawa paling barat sampai Panarukan yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, mereka telah banyak yang menjadi nelayan. Oleh karena itu, perikanan menjadi aspek utama dalam menunjang perekonomian masyarakat Desa Kilensari.

Pembicaraan mengenai kondisi sosial-ekonomi tidak dapat terlepas dari perkembangan peralatan tangkap yang digunakan oleh para nelayan. Sistem perikanan yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Kilensari dapat dikatakan masih sederhana. Sebagian besar dari mereka, hanya melanjutkan apa yang telah diajarkan oleh nenek moyangnya secara turun-temurun. Masyarakat nelayan di Desa Kilensari sebelum tahun 1990-an masih menggunakan perahu berjenis *jukung*, *calepak* dan *gondrong*.

*Jukung* merupakan jenis perahu tradisional yang berukuran kecil dan ramping dengan panjang 5 m dan lebar 1 m dengan alat tangkap hampir sama dengan *calepak* yakni pancing ulur dan serok. Di sebelah samping kiri dan kanan badan perahu terdapat bambu panjang yang meruncing pada bagian ujungnya, digunakan sebagai penyeimbang perahu agar tidak terombang-ambing ketika terkena ombak. *Jukung* ini tidak memiliki layar, karena hanya beroperasi sejauh 0-1 mil dari garis pantai. Tenaga penggerak utama yang digunakan adalah dayung. Perahu ini hanya memuat 2 nelayan, yakni *orenga* atau pemilik perahu dan seorang *pandega* yang biasanya masih memiliki hubungan keluarga. Hasil tangkapan dalam sekali melaut 5-10 kg ikan, jenis ikan yang didapatkan meliputi: udang, cumi-cumi, dan ikan permukaan lainnya.

Dalam perkembangannya, perahu *jukung* mulai tergeser oleh hadirnya perahu *gondrong* pada tahun 1930-an. Akhirnya, perahu ini dialihfungsikan menjadi perahu *budu'en* yakni perahu yang digunakan untuk mengantar para nelayan menuju tempat persinggahan perahu *gondrong* yang berada jauh dari daratan karena pengaruh air laut yang sedang surut. Salah satu upaya yang dilakukan dalam menghadapi perkembangan zaman adalah dengan melepas bambu penyeimbang yang berada di samping kiri dan kanan. Selain itu, sejak akhir tahun 1980-an terjadi perubahan dari tenaga dayung menjadi tenaga mesin berkekuatan 12 PK.

Perahu *gondrong* juga merupakan perahu tradisional yang dikenal dengan nama *glateh*. Perahu ini mulai dioperasikan pada tahun 1930-an di bawa oleh nelayan *andun* dari Mlaten Kecamatan Bojonegoro yang kemudian dimiliki oleh nelayan Kilensari.

Harga satu unit perahu *gondrong* pada masa itu setara dengan 3 petak sawah atau 4 kotak tambak udang yang berharga Rp25.000.000,00. Perahu ini merupakan jenis perahu yang menjadi primadona atau favorit pada masa itu, karena berukuran lebih besar dan hanya dimiliki oleh orang yang kaya, seperti Satriya yang mampu memiliki perahu *gondrong* sampai 8 unit. Tidak hanya kaum pria yang mampu memiliki jenis perahu ini. Kaum wanitapun juga telah ada yang memiliki perahu ini, di antaranya adalah Munabiye, Rahma, Suhaena, Samiani, Patmi, Matah, Suni, Sunaima, Kartini, Jamis, dan Nul. Mereka memiliki perahu warisan peninggalan dari suaminya yang telah

meninggal. Para pemilik perahu ini memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi yang berbeda dari nelayan lainnya. Umumnya, para Juragan Darat telah mengenyam pendidikan sekolah dasar atau disebut juga *Sekolah Rakyat*. Selain itu, mereka juga keturunan keluarga ningrat.

### Sosial-budaya

Kondisi sosial-budaya masyarakat merupakan hal yang berhubungan dengan adat-istiadat, pandangan hidup, sistem nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Adat-istiadat masyarakat Desa Kilensari tidak jauh berbeda dengan masyarakat pesisir utara Jawa Timur lainnya yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Madura.

Masyarakat Desa Kilensari merupakan masyarakat yang mayoritas beretnis Madura dan beragama Islam, namun sebagian dari mereka masih percaya kepada animisme dan dinamisme. Tampak dalam ritual-ritual yang ada seperti upacara *petik laut* dan *arokat* perahu. *Petik laut* merupakan upacara yang dilakukan sebagai ucapan rasa syukur atas hasil laut yang akan dipanen sekaligus memohon agar diberi keselamatan. *Petik laut* ini biasanya dilaksanakan setiap bulan *Sura*. *Bulan Sura* merupakan bulan yang dipercaya oleh masyarakat Desa Kilensari sebagai bulan yang sakral atau suci. Upacara ini merupakan agenda wajib tahunan pemerintah Kecamatan Panarukan yang selalu diupayakan tepat waktu, yakni tepat di Bulan *Sura*. Masyarakat meyakini bahwa apabila dilaksanakan selain Bulan *Sura*, maka penguasa laut akan marah, sehingga terjadi hal-hal buruk seperti: musim paceklik atau penghasilan ikan yang sedikit, banyak nelayan yang karam, dan hal-hal buruk lainnya yang akan menimpa masyarakat nelayan.

### Kebijakan Pemerintah Setempat terkait Alat Tangkap Ikan

Pada tahun 1990-1998 Kabupaten Situbondo masih berada di bawah naungan Pemerintah Tingkat I Jawa Timur, tidak seperti sekarang ini sudah ada otonomi daerah pada tiap wilayah. Segala kebijakan baik di bidang agraris dan maritim diatur oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Selama kurun waktu 1980 sampai 1998, terdapat tiga kebijakan pemerintah di bidang kelautan dan

perikanan. Kebijakan pertama, merupakan kebijakan yang diberlakukan secara Nasional, yakni tentang penghapusan atau pelarangan penggunaan alat tangkap berjenis *trawl*, yang tertuang dalam Keputusan Presiden No.39 tahun 1980. Dikeluarkannya keputusan tersebut, maka pemerintah Daerah Tingkat 1 Jawa Timur mengambil langkah lebih lanjut dengan dikeluarkannya keputusan dengan pembentukan panitia pelaksanaan pengalihan kapal *trawl* yang berada di daerah Jawa Timur yang diatur dalam: (1) Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur tanggal 4 September 1980 tentang pembentukan panitia pelaksana pengalihan kapal *trawl* di daerah Jawa Timur; (2) Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur tanggal 9 September 1980 tentang pembentukan tim pelaksana Keputusan Presiden No. 39 tahun 1980.

Pada tahun 1994 telah dikeluarkan keputusan bersama antara Kepala Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Jawa Timur dan Kepala Dinas Perikanan tentang kerjasama di bidang perikanan. Dalam keputusan surat bersama tersebut dijelaskan bahwa kerja sama di bidang perikanan ini dilakukan dengan pertimbangan: a) memperluas lapangan kerja dan kesempatan kerja para nelayan Daerah Tingkat I sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya; b) meningkatkan pendapatan hasil Daerah Tingkat I dan Tingkat II; c) memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam pengelolaan wilayah perbatasan secara bersama dan terpadu, dan d) memanfaatkan secara optimal sumberdaya perikanan yang terdapat di wilayah perbatasan untuk kesejahteraan masyarakat nelayan.

Ketiga kebijakan tersebut berfungsi untuk melindungi kesejahteraan nelayan, menjaga kelestarian lingkungan dan habitat laut. Selain itu kebijakan tersebut untuk menghindari terjadinya konflik antara nelayan *andun* dan lokal dalam perebutan wilayah penangkapan ikan. Setiap kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah selalu disambut dengan baik oleh masyarakat nelayan Kilensari, akan tetapi kendala utamanya adalah kebijakan tersebut selalu terlambat diketahui oleh nelayan Kilensari. Hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi dan perhatian pemerintah terhadap kehidupan nelayan kilensari. Diharapkan setelah adanya otonomi daerah kepada pemerintah

daerah dalam pengelolaan sumberdaya alamnya dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan Kilensari.

### **Perahu *salerek***

Masyarakat nelayan Desa Kilensari mulai mengopersikan perahu *salerek* dengan alat tangkap *purse seine* pada tahun 1990 yang dibawa oleh nelayan *andun* dari Pulau Madura. *salerek* merupakan salah satu jenis perahu yang menggunakan mesin dengan alat tangkap *purse seine*. Perahu ini adalah armada terancang yang ada semenjak dikeluarkannya larangan penggunaan alat tangkap *trawl*. Dari segi ukuran, perahu *Salerek* lebih besar dari perahu *gondrong*, dengan diameter perahu 4 meter dan panjang mencapai 15 meter. Sebagian besar masyarakat setempat menyebut perahu *gondrong* sebagai “bapak” *salerek*, karena ukuran dari perahu *salerek* lebih besar dan perahu ini dapat mengangkut hasil tangkapan dengan kapasitas bobot mati seberat 30 *Gross Tonnage (GT)*. Spesifikasi perahu *salerek* terbuat dari jenis kayu yang tergolong kelas satu seperti jati atau akasia dan dibuat dengan tipe perahu Madura.

*salerek* menggunakan alat tangkap berjenis *purse seinee* atau disebut juga jaring pukat cincin. Bagian-bagian dari *purse seinee* meliputi: a) kantong (*bag*) yang merupakan bagian jaring tempat berkumpulnya ikan hasil tangkapan pada proses pengambilan ikan (*brailing*), b) tali pelampung (*floating line*) yakni tali tempat menempelnya pelampung, c) *wing* (tubuh jaring) yang merupakan bagian keseluruhan jaring *purse seinee*, d) tali pemberat (*sinker line*) yakni tali tempat menempelnya pemberat berupa timah e) *purse line* atau tali yang bergerak bebas melalui ring, f) *ring* (cincin) yakni cincin tempat bergeraknya *purse line*, dan g) *bridle ring* atau tali pengikat cincin.

### **Juragan Darat**

Juragan darat merupakan pemilik perahu yaitu mereka yang memiliki modal berupa perahu beserta alat tangkapnya. Dalam pengoperasiannya juragan darat tidak ikut melaut, akan tetapi juragan darat menyerahkan kepada orang lain yang dipercaya untuk mengoperasikan perahunya dan bertanggung jawab selama proses pengoprasian menangkap ikan, orang tersebut adalah juragan laut. Selain ada Juragan Darat yang tidak ikut melaut ada juga Juragan Darat yang ikut melaut yaitu juragan darat-laut. Juragan darat-laut

adalah mereka yang memiliki perahu sendiri dan mereka memimpin pengoperasian perahunya sendiri. Mereka tidak membutuhkan Juragan Laut untuk melaut, sehingga hasil 20% yang biasanya didapat Juragan Laut menjadi miliknya sendiri.

### **Juragan Laut**

Juragan laut merupakan nelayan yang bertanggung jawab kepada *pandega* atau Anak Buah Kapal (ABK), keselamatan kapal serta menentukan arah tujuan melaut. Juragan laut mempunyai keahlian dalam mengatur jalannya proses melaut dan menentukan daerah penangkapan ikan berdasarkan pengalaman melaut yang lama. Juragan laut sebelumnya adalah nelayan *pandega* yang telah lama melaut dan selama menjadi nelayan *pandega* ada keinginan belajar semua bagian yang dikerjakan nelayan lain sehingga juragan laut mempunyai banyak keahlian dan karena sudah melaut dalam waktu yang lama pula maka secara alami paham dengan kondisi yang sesuai untuk melaut dan menentukan lokasi yang tepat untuk melempar jaring.

Profesi juragan laut juga dimiliki juragan darat. Masyarakat Kilensari menyebutnya juragan darat-laut. Sedangkan juragan darat-laut yang memiliki perahu dan alat tangkap serta bertanggung jawab terhadap operasi penangkapan ikan di laut.

### **Lintah Darat**

Lintah darat atau renternir adalah orang yang memberikan pinjaman uang dengan bunga 10% dalam setiap pinjaman. Orang yang pertamakali menjadi lintah darat di Desa Kilensari adalah Luliyati, ia sudah menjalani profesi tersebut sebelum tahun 1990 sampai sekarang tahun 1998. Peningkatan dengan profesi lintah darat adalah setelah datangnya perahu *salerek* yaitu tahun 1990-1998, hal ini dikarenakan masuk tahun 1990 adalah awal mula terjadinya modernisasi di Desa Kilensari sehingga timbul gejolak ekonomi di Desa Kilensari tersebut. Gejolak ini menyebabkan nelayan *pandega* mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, kondisi lain yang turut berkontribusi memperburuk tingkat kesejahteraan nelayan adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup masyarakat. Jika dilihat dari cara hidup nelayan yang selalu bekerja keras. Namun kendalanya adalah pola hidup konsumtif, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan

dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder. Namun ketika paceklik, pada akhirnya berhutang, termasuk kepada lintah darat, yang justru semakin memperberat kondisi.

### **Pangembek**

Pangembek adalah pihak yang biasa memberikan pinjaman kepada juragan darat, dengan nilai yang bervariasi, tergantung pada kebutuhan juragan darat atau harga perahu yang akan dibeli juragan darat. Tahun 1990-1998, nilai pinjaman untuk juragan darat, biasanya berkisar antara 10 – 20 juta bahkan ada yang sampai 30 juta.

Aturan sistem peminjaman ini tidak baku, tergantung berapa besarnya kesepakatan kedua pihak. Seorang juragan darat yang sudah berhutang kepada *pangembek*, mereka akan terikat untuk menjual hasil ikannya kepada *pangembek* dengan harga yang ditentukan oleh *pangembek*. Harga yang sudah ditetapkan oleh *pangembek*, masih harus dipotong Rp. 500,- per kg ikan, jadi misalnya pada tahun 1990 harga ikan pada umumnya Rp. 5.000,- per kg maka *pangembek* memberikan harga kepada juragan darat sebesar Rp. 4.500,- per kg.

### **Pandega**

Nelayan *pandega* adalah nelayan yang tidak memiliki aset kapal dan modal, tetapi memiliki tenaga untuk dijual kepada nelayan juragan darat dalam membantu usaha penangkapan ikan di laut. Nelayan *pandega* diikat oleh kontrak kerja tradisional yang masih menggunakan sistem utang-piutang kepada juragan darat, sebagai pengikat kerja. Tidak-adanya modal finansial yang dimiliki oleh *pandega* mengindikasikan bahwa nelayan *pandega* merupakan pekerja kasar yang menjadi ciri golongan masyarakat menengah kebawah.

Nelayan *pandega* merupakan golongan masyarakat dengan tingkat kebutuhan subsisten di mana kebutuhan sehari-hari harus dapat dipenuhi dari penghasilan hari itu juga atau dengan kata lain mereka adalah kelompok masyarakat golongan bawah dalam struktur sosial. Selain itu dalam sistem pengupahan, *pandega* adalah pihak terakhir yang mendapatkan proporsi upah paling sedikit.

## **Strata Masyarakat Nelayan Setelah Modernisasi**

Setiap adanya perubahan dalam suatu lingkungan pasti diikuti dengan adanya dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak sosial dalam masyarakat nelayan Desa Kilensari dapat dilihat dari suatu jaringan sosial nelayan. Jaringan sosial ini dilihat dari hubungan sosial antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara regulatif dan dalam jangka waktu yang relatif lama berdasarkan unsur-unsur kekerabatan, hubungan antar tetangga, produsen, distributor dan konsumen. Fungsi jaringan tersebut adalah untuk tukar menukar kebutuhan pokok berupa uang, barang dan jasa secara timbal balik.

Ada dua jenis jaringan sosial, yang pertama jaringan sosial vertikal yaitu jaringan sosial yang melibatkan individu dalam jaringan yang berhubungan dengan persoalan stratifikasi ekonomi, misalnya jaringan patron-klien seperti hubungan antara *pangambek*-juragan darat dan lintah darat-*pandega*. Jaringan sosial yang kedua adalah jaringan sosial horizontal yaitu jaringan sosial yang melibatkan antar individu dalam kerangka hubungan kekerabatan dan mengenal stratifikasi sosial. Hubungan horizontal ini sangat erat dan dapat berfungsi sebagai media kerja sama, gotong royong dan tolong menolong antar sesama anggota masyarakat nelayan. Jaringan sosial horizontal terlihat pada hubungan antara nelayan *pandega* yang saling membantu dan tolong menolong dalam setiap kegiatan sosial dan saling bertukar informasi anantara *pandega* mengenai informasi penangkapan ikan.

## **Reaksi Masyarakat Nelayan Terhadap Modernisasi**

Modernisasi tidak selalu memberikan reaksi yang positif pada masyarakat nelayan Kilensari, akan tetapi juga memberikan reaksi yang negatif, namun di lain sisi masyarakat nelayan masih menerima perubahan modernisasi. Reaksi tersebut bisa dilihat dari kondisi sosial masyarakat. Kondisi sosial masyarakat nelayan di Desa Kilensari sebelum tahun 1990an tidak ditemukan stratifikasi sosial masyarakat. Masuknya modernisasi membawa perubahan dengan terbentuknya struktur sosial masyarakat, sehingga modernisasi hanya menguntungkan sekelompok tertentu contohnya *pangambek*, juragan darat, juragan laut dan lintah darat

yang menghasilkan pemburu rente (*rent seeking*). Sementara *pandega* adalah sekelompok masyarakat nelayan yang merasa di rugikan. Tindakan ini yang memunculkan reaksi pro dan kontra dikalangan masyarakat nelayan kilensari.

Perubahan tersebut mengakibatkan kebutuhan akan pembiayaan meningkat, yang mengakibatkan pemilik kapal (juragan darat) meminjam modal kepada *pangambek* dengan konsekuensi hasil tangkapan harus di jual kepada pemberi modal di bawah harga pasar. Ketergantungan akan pembiayaan mengakibatkan perubahan terhadap pola pembagian hasil tangkapan yang semakin memberatkan *pandega*. Dimana dengan perubahan tersebut, paska modernisasi mengakibatkan posisi *pandega* selaku strata paling rendah dalam struktur sosial masyarakat nelayan mengalami posisi yang sulit dan tidak memiliki daya tawar.

## **Kesimpulan**

Desa Kilensari merupakan desa yang berjarak 7 km ke arah timur ibu kota Kabupaten Situbondo, dan terletak berhadapan dengan Selat Madura. Lokasi yang dekat dengan Selat Madura, menjadikan sebagian besar masyarakat Desa Kilensari berprofesi sebagai nelayan. Para nelayan Desa Kilensari ini banyak mendiami daerah-daerah pesisir yang meliputi Dusun Pesisir Utara, Tengah dan Selatan. Masyarakat nelayan tersebut melaut di wilayah perairan Selat Madura yang menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Madura.

Secara turun-temurun, sebagian besar masyarakat di Desa Kilensari telah banyak yang mengandalkan hidupnya pada sektor perikanan, baik sebagai juragan darat, juragan laut, *pandega*, pedagang ikan, dan pengolah ikan. Struktur masyarakat di Desa Kilensari terdiri atas juragan darat, juragan laut, *pangambek*, lintah darat dan *pandega*. Jumlah nelayan yang bekerja sebagai *pandega* mencapai 1.208 jiwa atau 80%. Jumlah tersebut turut mempengaruhi jumlah kemiskinan, karena nelayan *pandega* merupakan lapisan masyarakat yang paling miskin dalam struktur sosial.

Pada dasarnya modernisasi alat tangkap ikan terhadap masyarakat nelayan di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo tidak sepenuhnya menghasilkan perubahan sosial ekonomi. Akan tetapi perubahan tersebut terbatas dalam suatu kelompok tertentu, ialah kelompok pemilik modal. Modernisasi alat tangkap ikan menitikberatkan kepada *pandega* sebagai strata paling rendah dalam status sosial masyarakat nelayan Kilensari di karenakan tingkat kesejahteraan yang rendah pada *pandega* yang berada dalam posisi paling sulit. Karena kondisi tersebut modernisasi alat tangkap ikan hanya selalu menguntungkan sekelompok yang memiliki modal sehingga menjadikan *pandega* tidak memiliki nilai tawar dalam siklus ekonomi nelayan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Donald K. Emerson. 1980. *Rethinking Artisanal Fisheries Development: Western Concepts, Asian Experiences*. Washington: The World Bank.

Emerson, Donald K. 1979. *Bagaimana Menaikkan Taraf Hidup Masyarakat Nelayan Termiskin di Desa Pantai*. Jawa Tengah: PPWP.

Gotchalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Kusnadi. 2001. *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: HUP

\_\_\_\_\_. 2002. *Konflik Sosial Nelayan kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LkiS

\_\_\_\_\_. 2003. *Akar kemiskinan nelayan*. Yogyakarta: LKiS

Masyhuri. 1995. *Pasang Surut Usaha Perikanan Laut Tinjauan Sosial-Ekonomi Kenelayanan Di Jawa dan Madura*. Amsterdam: Universitas Amsterdam.

Narere. 1988. *Pemanfaatan Sumber Hayati Laut Dalam Indonesia*, dalam *Strategi Kelautan Pengembangan Kelautan Dalam Perspektif Pembangunan Nasional*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Nunji, Anugerah. 1993. *Laut Nusantara*. Jakarta: Djambatan

Soemardjan, Selo. 1991. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.

Nasikum. 1984. *Sistem Sosial Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.

Mubyarto. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rajawali Press.

### Jurnal

Masmimar Manging. 1980. "Kisah Nelayan Mandangin: Seumur Hidup Dililit Hutang", dalam *Prisme*, 9 (3) 1980:92-93.

Susan D, Russeli dan Maritsa Poopecth, Petty. 1990. *Commodity Fishermen in the inner gulf of Thailand*", dalam *Human Organization* 49 (2) 1990:176.

Arifin, Edy Burhan dkk. 2006. *Dominasi Etnis Cina di Bidang Ekonomi dan Perdagangan di Wilayah Pantai Utara Jawa Timur*. Laporan Hasil Penelitian. Jember: Universitas Jember.

Wahid, Mohamad Nurul. 1997. *Modernisasi Masyarakat Nelayan di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1970-1980*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Kuntowijo. 1980. *Social Change in An Agrarian Society, Madura 1850-1940*. Desertasi. Columbia: Columbia University.

### Internet

Anonim. 2013. *Sejarah Pelabuhan Panarukan*. [online]. <http://adpelpanarukan.com/>

[halkomentar-128-sejarah-pelabuhan-25.html](#)

[diunduh pada 7 Januari 2015]

Wulandari, Ike. 2014. *Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan*. [online], <http://ikewulanduri.blogspot.com/2014/06/payang.html>. [diunduh pada 12 Januari 2015]

